

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Alqurān merupakan mukjizat yang sangat luar biasa dalam segala aspeknya. Bahasa yang terkandung dalam *Alqurān* sangatlah indah, sehingga mampu membuat orang yang membaca dan menghayatinya mendapat rangsangan kepada panca indra serta membuat hatinya tanang dalam berdzikir kepada Allāh. Hal tersebut merupakan proses interaksi yang luar biasa.

Menurut Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan Ayat-ayat *Alqurān* jika dibaca dan dihayati bacaannya itu dapat memberikan rangsangan kepada kulit. Kulit pun dapat merespon bacaan itu, sehingga ia gementar kerana takut kepada Allāh. Respons kulit terhadap lantunan *Alqurān* tidak hanya sampai pada gementarnya saja, tetapi dapat pula membuatnya tenang bersama hati untuk berzikir kepada Allāh. (Yusuf & Nurihsan, 2011, hal. 62). Dalam memahami, mendalami serta merenungi inti *Alqurān*, mengharuskan setiap orang untuk senantiasa mampu berinteraksi dengan *Alqurān* secara mendalam.

Alqurān telah mencangkup seluruh konsep kehidupan, di dalamnya terdapat kandungan yang secara garis besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal pokok, yakni akidah, ibadah, akhlak, hukum, sejarah, serta ilmu pengetahuan. Hal tersebut menjadikan alasan mengapa *Alqurān* merupakan pedoman hidup manusia, yang harus senantiasa diketahui oleh seluruh umat manusia. Diantara kandungan *Alqurān* yang sangat penting adalah mengenai pendidikan. Jauh dari pada itu, apabila kita mengkaji lebih mendalam tentang kandungan *Alqurān*, maka akan ditemukan beberapa prinsip dan muatan pendidikan yang begitu dalam. Karena pada dasarnya Allāh adalah pendidik yang paling utama, maka apapun yang Allāh turunkan termasuk di dalam *Alqurān* merupakan proses Allāh mendidik kita selaku hamba-Nya. Hal tersebut sebagaimana sabda Rasul Allāh: “*Tuhanku mendidikku dengan sebaik-baiknya, maka sungguh baik hasil pendidikanku*”. (HR. Ibn Sam’ani). (Jalaludin, 2003, hal. 73).

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa Allāh adalah sebaik-baiknya pendidik, dan Allāh telah mendidik Rasul Allāh dengan sebaik-baiknya

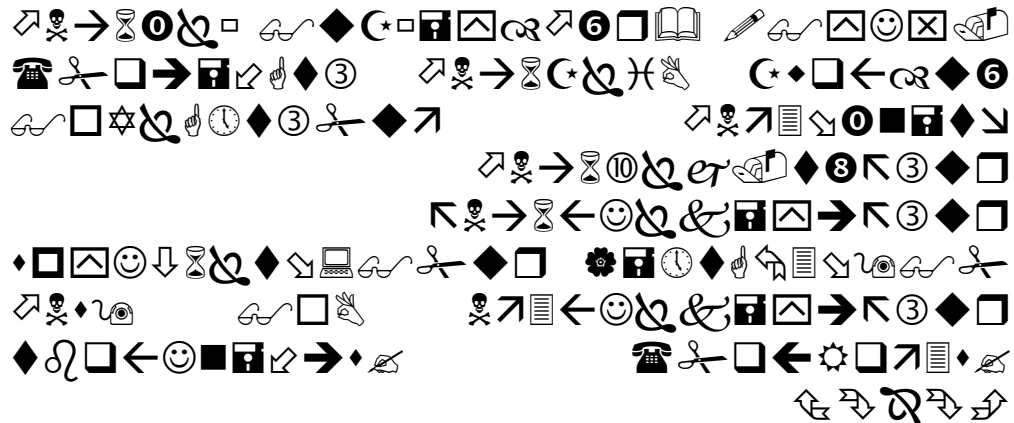
Asep Hermawan, 2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan. Maka sungguh tidak diragukan kembali bahwa *Alqurān* merupakan sumber pendidikan yang hakiki bagi setiap umat muslim di dunia.

Dalam *Alqurān* pun ditegaskan bahwa Allāh SWT telah mengutus Rasulu untuk mengajar dan mendidik manusia dengan sebaik mungkin. Seperti dalam firman-Nya QS. al-Baqarah[2]: 151.



“(151)Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepada kamu Rasul dari kalangan kamu. Dia membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu al-Kitāb dan al-ḥikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. al-Baqārah[2]: 151).

Setiap manusia pada dasarnya memiliki fitrah yang harus dikembangkan. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak dapat diserahkan begitu saja kepada alam lingkungannya, dia memerlukan bimbingan dan pengarahan karena terbatasnya kondisi fisik serta kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, manusia merupakan makhluk yang memerlukan pendidikan. Sebagaimana menurut Syahidin (2009, hal. 46) manusia dibekali potensi untuk dapat dididik dan dapat pula mendidik orang lain.

Hasbullah memaparkan dalam arti sederhana bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribidiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam msyarakat dan kebudayaan. (Hasbullah, 2012, hal. 27)

Menurut Waini Rasyid, Uyoh Saduloh, Dkk. pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta dapat mempengaruhi pertumbuhan individu. (Rasyid, Saduloh, & Dkk, 2014, hal. 26)

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengingat begitu pentingnya pendidikan, dewasa ini banyak hal yang kontradiktif terjadi dalam dunia pendidikan. Dimana pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, guru maupun lembaga lebih menitikberatkan pada intelektualitas saja, sedangkan aspek perilaku dan spiritual luput dari perhatian utama. Sehingga kegagalan kerap terjadi dalam sekmen pendidikan, baik konsep, sistem maupun materi. Hasilnya pun adalah pendidikan hanya sebatas *transfer of knowledge*. Pendidikan tidak hanya sebatas transper ilmu saja melainkan dapat mencapai dari misi pendidikan itu sendiri.

Menurut Syahidin, (2009, hal. 2) setidaknya ada tiga misi utama yang harus ada dalam pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Buah yang dihasilkan dari pendidikan bukan hanya aspek intelektualitas saja, melainkan moral dan spiritual dapat dikembangkan secara seimbang. Karena ketidakseimbangan aspek-aspek tersebut dapat memberikan efek negatif pada perilaku seseorang, sehingga mengalami degradasi moral yang berakibat buruk. Pengembangan aspek-aspek tersebut sesuai dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (DEPDIKNAS, 2009).

Dalam undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya kecerdasan intelektual semata, melainkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional harus diseimbangkan dengan baik sehingga menjadi manusia ideal. Sebagaimana, A. Syamsu Rizal, mengatakan bahwa pendidikan berperan sebagai instrumen perubahan, pengembangan dan pengarahan manusia untuk menjadi manusia ideal yang diharapkan, yang

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki kesanggupan melaksanakan fungsi kekhalfahan di muka bumi dan kembali kepada Tuhan sebagai insan kamil (Rizal, 2015, hal. 3).

Untuk membentuk manusia yang ideal, Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran aktif untuk bekerja sama dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan kecerdasan intelektual semata, melainkan kecerdasan spiritual, kecerdasan dan emosional sekaligus menjadi suritauladan bagi anak-anaknya, karena pendidikan yang diberikan dalam keluarga akan berdampak pada kepribadian anak dimasa depan.

Menurut Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan menggambarkan bagaimana pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak, sebagai berikut:

“...Jika anak dibesarkan sebaik-baiknya perlakuan, ia akan belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia akan menemukan cinta”. (Yusuf & Nurihsan, 2013, hal. 28)

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terkait oleh waktu dan program pendidikan secara khusus. Untuk itu, suasana keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, serta contoh yang baik dari orang tuanya, maka perkembangan kepribadian anak akan cenderung positif. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam keluarga yang berantakan, tidak harmonis, tidak memperhatikan nilai-nilai agama dan tidak memberikan contoh yang baik, maka perkembangan kepribadian anak akan cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (negatif). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fakhruddin (2011, hal. 1) bahwa “baik buruknya kepribadian anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya”.

Namun sangat disayangkan, dewasa ini banyak sekali orang tua yang mengabaikan kewajiban tersebut bahkan dalam kehidupan sehari-hari tidak memberikan contoh yang baik bagi anaknya, sehingga menimbulkan permasalahan dalam keluarga yang berdampak pada anak seperti perceraian. Jika kita lihat di tahun 2013 BKKBN menyatakan tingkat perceraian di Indonesia sudah menempati urutan tertinggi se Asia Pasifik, ternyata di tahun-tahun

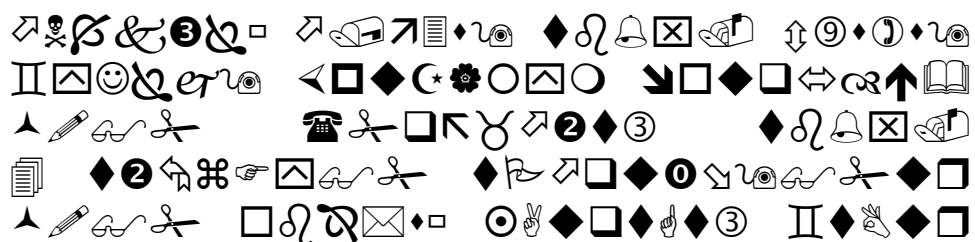
Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berikutnya jumlah perceraian tetap semakin meningkat. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, hal ini terbukti dengan survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga yang ada di Indonesia. Seperti Tahun 2009 : menikah 2.162.268 kejadian, cerai 216.286 kejadian. Tahun 2010 : menikah 2.207.364 kejadian, cerai 285.184 kejadian. Tahun 2011 : menikah 2.319.821 kejadian, cerai 258.119 kejadian. Tahun 2012 : menikah 2.291.265 kejadian, cerai 372.577 kejadian. Tahun 2013 : menikah 2.218.130 kejadian, cerai 324.527 kejadian. Data Kementerian Agama RI, disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, Jumat (14/11/2014). Dimuat di Republika Online 14 September 2014.. Sebagai sampel kita ambil data dua tahun di 2012 dan 2013 saja. Jika diambil tengahnya, angka perceraian di dua tahun itu sekitar 350.000 kasus. Berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 perceraian setiap jam. Luar biasa fantastis. Di Indonesia terjadi 40 kasus perceraian setiap jamnya. Hampir seribu kasus perceraian setiap harinya. Yang lebih unik lagi, menurut Wakil Menteri Agama RI Nasaruddin Umar (14/09/2013), sebanyak 70 % perceraian terjadi karena gugat cerai dari pihak istri. Artinya, 28 dari 40 perceraian setiap jamnya itu berupa gugat cerai dari istri. (Takariawan, 2015).

Hal ini sangat disayangkan, padahal sumbangan terbesar terhadap akhlak dan pendidikan anak adalah keteladan orang-orang disekitarnya. Dan bila di rumah orang tua lah yang menjadi sorotan utama bagi anak. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini ialah kurangnya pemahaman tentang pendidikan yang baik dalam keluarga, kurangnya figur keluarga yang baik yang dapat dijadikan suritauadan, serta kurangnya pemahaman tentang Alqurān. Padahal dalam Alqurān Allah telah memberikan solusi dengan memberikan gambaran keluarga yang dapat dijadikan teladan di antaranya yaitu keluarga Nabi Ibrāhīm a.s. sebagaimana firman Allāh SWT Q.S Al-Muntahanah [60]: 6.



Asep Hermawan, 2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrāhīm dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allāh dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allāh Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (Q.S. Al-Muntahanah [60]: 6).

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti akan mengkaji kisah keluarga Nabi Ibrāhīm yang terdapat pada Alquran yang difokuskan pada Q.S. al-Shāffāt [37]: 99-103 karena peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dan implikasinya terhadap pendidikan keluarga yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ibrāhīm dan Implementasinya Terhadap Pendidikan dalam Keluarga studi tafsir Q.S. Al-Shāffāt [37]: 99-103”. Untuk menunjang penelitian ini, peneliti akan mengkaji pendapat para mufasir dalam beberapa kitab tafsir dan buku-buku serta sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan judul penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu “Apa saja nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Ibrāhīm yang terdapat pada Q.S. Al-Shāffāt [37]: 99-103 serta bagaimana implikasinya terhadap pendidikan dalam keluarga?”

Secara khusus rumusan masalah yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat para mufassir mengenai isi kandungan Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-103?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-103?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-103 terhadap pendidikan dalam keluarga?

Asep Hermawan, 2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: “mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam kisah nabi ibrahīm yang terdapat pada Q.S. Al-Shāffāt [37]: 99-103 serta implikasinya terhadap pendidikan dalam keluarga”

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Pendapat para mufassir mengenai isi kandungan Q.S. Al-Shāffāt [37]: 99-103.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Shāffāt [37]: 99-103.
3. Mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Al-Shāffāt [37]: 99-103 terhadap pendidikan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif serta memberikan wawasan yang luas terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan agama islam dan pendidikan keluarga. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah yang tepat untuk membina dan mendidik keluarga agar menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan informasi tentang nilai-nilai pendidikan dalam kisah keluarga Imran kepada para calon guru Pendidikan Agama Islam dan calon kepala keluarga.
- b. Bagi mahasiswa program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Al-Shāffāt [37]: 99-103 dan implikasinya terhadap pendidikan keluarga.
- d. Bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya tulis ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk melaksanakan pendidikan yang disertai nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini, peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkait :

BAB I PENDAHULUAN, meliputi : (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Pada bagian ini akan dijelaskan topik atau permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Berbagai teori dan pemikiran mengenai pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan, dan pendidikan dalam keluarga yang dikaji dari berbagai pendapat para ahli.

BAB III METODE PENELITIAN. Bagian ini meliputi: (1) desain Penelitian, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi litelatur, studi

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dokumentasi, dan metode *tahlīlī* sebagai suatu metode penafsiran melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alqurān, (2) pengumpulan data, mengumpulkan dan memilih ayat-ayat dan buku yang relevan, serta mengklasifikasikan penafsiran yang ada kedalam kategorisasi yang sesuai dengan rumusan masalah, lalu mencari penafsiran dari buku tafsir untuk mengambil keterangan dan menyimpulkannya, (3) penulis dan sumber data, data primer yang digunakan bersumber langsung dari ayat-ayat *Alqurān* yaitu Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-103 dan juga tafsir, sedangkan data sekunder didapat dari berbagai literatur buku, jurnal, skripsi, dan sumber dari internet, dan (4) analisis data, studi literatur, dokumentasi, dan metode analisis dengan cara menjelaskan dan menggambarkan kandungan ayat.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) Temuan Peneliti, pembahasan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Al-Shāffāt [37]:99-103 dan (2) pembahasan temuan, memuat uraian penelitian tentang pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut kemudian implementasinya pada pendidikan dalam keluarga.

BAB V SIMPULAN, IMPLEMENTASI, DAN REKOMENDASI, meliputi simpulan dari penelitian, implementasi sesuai yang didapat yang sesuai rumusan masalah serta rekomendasi yang membangun bagi peneliti selanjutnya.

